

## Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Melalui Metode Discovery Learning Pada Siswa Kelas VII MTs Al-Jumhuriyah

Sukur Lubis<sup>1</sup>, Hermawan<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Rokania, Indonesia  
e-mail: [sukurlubis@gmail.com](mailto:sukurlubis@gmail.com)

### Abstrak

Rendahnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia akibat metode pembelajaran konvensional yang kurang melibatkan siswa secara aktif. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa melalui penerapan metode *Discovery Learning*. Subjek penelitian ini siswa kelas VII Mts Al-Jumhuriyah dengan jumlah siswa 19 orang yang terdiri dari 10 orang laki-laki dan 9 orang perempuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dalam beberapa siklus, melibatkan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I adalah 42,1% dan siklus II adalah 89,47%. Berdasarkan data persentase tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa pada tiap siklus. Peningkatan persentase dari siklus I ke siklus II sebesar 47,37%.

**Kata kunci:** *Discovery Learning*, Hasil Belajar, Bahasa Indonesia

### Abstract

The low learning outcomes of students in the Indonesian language subject are due to conventional learning methods that do not actively involve students. This study aims to improve students' Indonesian language learning outcomes through the application of the Discovery Learning method. The subjects of this study were 19 students of class VII Mts Al-Jumhuriyah consisting of 10 boys and 9 girls. This study used a classroom action approach (CAR) which was carried out in several cycles, involving planning, implementation, observation, and reflection. The results showed that in cycle I it was 42.1% and cycle II it was 89.47%. Based on the percentage data, it shows that there was an increase in student learning outcomes in each cycle. The increase in percentage from cycle I to cycle II was 47.37%.

**Keywords:** Discovery Learning, Learning Outcomes, Indonesian

### PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu usaha dari manusia, untuk manusia, dan masyarakat manusia. Pendidikan dapat memberikan pengembangan pada diri seseorang sampai pada tahap optimal, dengan suatu tujuan seseorang itu mampu secara terhormat ikut serta dalam pengembangan masyarakat yang terus menerus mencapai prestasi kehidupan yang lebih tinggi (Nasution, 2008). Bahasa Indonesia merupakan suatu mata pelajaran yang terdapat di dalam kurikulum pendidikan Indonesia, mata pelajaran bahasa Indonesia diberikan disetiap jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar, bahkan sampai tingkat pendidikan perguruan tinggi masih terdapat pendidikan Bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia digunakan dalam interaksi belajar mengajar. Dalam dunia pendidikan bahasa Indonesia adalah bahasa resmi yang harus dipergunakan. Hal ini mengandung makna yang sangat dalam bahwa bahasa Indonesia tidak bisa tergantikan oleh bahasa apa pun selama penyelenggaraan pendidikan masih dilakukan di bumi Indonesia. Selain itu, taraf sekolah yang dinyatakan sebagai bertaraf internasional tidak bisa serta merta mengesampingkan fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia (Pamungkas, 2012).

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah tidak hanya

bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa, tetapi juga untuk membentuk kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan analitis. Oleh karena itu, penguasaan keterampilan berbahasa; mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis merupakan aspek yang esensial dalam pendidikan. Namun, kenyataannya, hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di banyak sekolah masih belum optimal.

Hasil belajar Bahasa Indonesia yang belum optimal di sekolah sering kali menjadi perhatian utama guru dan pihak sekolah. Berdasarkan berbagai penelitian dan pengamatan di lapangan, beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa antara lain kurangnya motivasi belajar, rendahnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, dan metode pengajaran yang kurang bervariasi. Dalam banyak kasus, metode pembelajaran yang digunakan cenderung berpusat pada guru (teacher-centered), di mana siswa hanya berperan sebagai penerima informasi tanpa kesempatan untuk berpartisipasi aktif.

Siswa yang kurang terlibat dalam pembelajaran sering kali mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan, terutama pada aspek-aspek yang membutuhkan pemahaman mendalam, seperti analisis teks sastra, kemampuan menulis esai, dan pemahaman teks bacaan. Kondisi ini mengindikasikan perlunya pendekatan yang lebih interaktif dan berorientasi pada siswa (student-centered), agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna.

Faktor keberhasilan dalam proses belajar mengajar adalah cara guru dalam menyampaikan suatu pembelajaran, namun kenyataan rendahnya hasil belajar yang dicapai siswa bukan semata-mata disebabkan kemampuan siswa dalam belajar, akan tetapi disebabkan oleh kurang berhasilnya guru dalam mengajar. Karena salah satu tugas guru adalah mengajar, yang menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Dalam hal ini guru dituntut harus memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknis mengajar, dan dapat menguasai ilmu atau bahan yang akan diajarkan terutama dalam hal memilih strategi yang tepat agar menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Tenaga pendidik dalam hal ini guru sebagai salah satu unsur yang berperan penting didalamnya, memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan tugas dan mengatasi segala permasalahan yang muncul. Guru merupakan komponen yang sangat menentukan dalam implementasi proses pembelajaran didalam kelas sebagai unsur mikro dari suatu keberhasilan pendidikan. Tentu saja keberhasilan implementasi suatu strategi pembelajaran didalam kelas tergantung pada kepiawaian guru dalam menggunakan metode, tehnik, dan strategi pembelajaran tersebut (Susanto, 2014:1).

Berdasarkan hasil observasi di MTs Al-Jumhuriyah untuk muatan pelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa guru belum menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum 2013, model pembelajaran yang digunakan masih belum tepat dan cenderung monoton. Aktivitas siswa dapat di katakan hanya mendengarkan penjelasan guru, mencatat hal-hal yang dianggap penting saja, dan menjawab pertanyaan jika ditunjuk, ada pula beberapa siswa yang mengantuk, bermalas-malasan dan melakukan kegiatan yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran. Selain itu keterampilan bertanya siswa sangat rendah. Siswa jarang sekali mengajukan pertanyaan kepada guru selama proses pembelajaran berlangsung. Bila diajukan pertanyaan kepada mereka, hampir seluruh siswa tidak berani mengacungkan tangan untuk menjawab. Sebaliknya, bila diberi kesempatan untuk bertanya, jarang sekali ada siswa yang memanfaatkannya. Mereka tampaknya takut (tidak berani) mengajukan pertanyaan/ pendapat mengenai materi yang disampaikan.

Permasalahan mengenai siswa kurang antusias dan tertarik dengan proses pembelajaran yang pada akhirnya mempengaruhi hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa pada muatan Bahasa Indonesia yang didapatkan masih rendah. Solusinya dapat ditangani melalui perbaikan penerapan model pembelajaran. Model pembelajaran yang tepat bagi siswa adalah yang dapat membuat siswa memahami dan mampu menerapkan berbagai konsep dalam pemecahan masalah di kehidupan sehari-hari dan mampu membentuk mereka menjadi pribadi yang dapat bersaing di masa yang akan datang. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa untuk meningkatkan hasil belajar mereka. Salah satu metode yang relevan untuk diterapkan adalah metode *Discovery Learning*.

*Discovery Learning* adalah metode pembelajaran yang mengutamakan peran aktif siswa dalam proses menemukan konsep atau pemahaman baru melalui eksplorasi dan investigasi. Metode ini memungkinkan siswa untuk membangun pemahaman mereka sendiri dengan bimbingan guru. Melalui *Discovery Learning*, siswa diharapkan dapat lebih terlibat dalam proses belajar, sehingga meningkatkan minat dan motivasi belajar yang pada akhirnya berdampak positif pada hasil belajar.

Model *Discovery Learning* adalah salah satu model pembelajaran yang mengkondisikan peserta didik untuk terbiasa menemukan, mencari, dan mendiskusikan sesuatu yang berkaitan dengan pengajaran. Menurut Adelia & Surya (2017) dalam belajar penemuan (*discovery*), kegiatan atau pembelajaran dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mental sendiri. Selanjutnya, menurut Maharani (2017) *Discovery Learning* adalah suatu proses pembelajaran yang penyampaian materinya yang diberikan tidak lengkap terhadap siswa. Karena disini siswa dituntut untuk terlibat aktif dalam pembelajaran untuk menemukan sendiri suatu konsep ataupun prinsip yang belum dipahami atau belum dimengerti siswa. Dalam pembelajaran model *Discovery Learning*, terdapat sintaks yang dijalankan. Menurut Mulyati et al. (2018) sintaks *Discovery Learning* terdiri dari stimulasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, dan generalisasi. Dengan mengikuti sintaks atau tahapan tersebut akan mengarahkan siswa untuk melaksanakan pembelajaran dengan lebih baik guna mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Dengan pembelajaran yang memanfaatkan model *Discovery Learning* dapat memengaruhi cara berpikir dan bertindak siswa melalui pembelajaran dengan pengalaman langsung. Pembelajaran seperti dapat meningkatkan kreativitas dan inovasi siswa yang selama ini terpendam dan belum dioptimalkan oleh guru (Widia, 2020).

Dengan metode *Discovery Learning*, siswa diajak untuk menemukan sendiri konsep atau prinsip bahasa melalui pengalaman belajar yang menantang dan bermakna. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan memberikan arahan, bukan sebagai pemberi informasi utama. Dengan demikian, siswa dapat lebih memahami dan menguasai materi, karena mereka terlibat langsung dalam proses penemuan dan pembentukan pengetahuan.

Tumurun, dkk (2016) berpendapat mengenai beberapa kelebihan yang dimiliki oleh model pembelajaran *Discovery Learning* seperti: 1) Melatih dan mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa, 2) pembelajaran akan bermakna dan bertahan lama karena siswa ikut menemukan pengetahuannya sendiri, 3) menjadikan siswa lebih bersemangat dalam belajar.

Berikut langkah-langkah pembelajaran dengan model *discovery learning* yang yakni, 1) memberikan stimulus kepada siswa, 2) mengidentifikasi permasalahan yang relevan dengan bahan pelajaran, merumuskan masalah kemudian menentukan jawaban sementara (hipotesis), 3) membagi siswa untuk kegiatan berdiskusi, 4) memfasilitasi siswa dalam kegiatan pengumpulan data dan mengolah data, 5) mengarahkan siswa untuk menarik kesimpulan.

Tiga penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang diteliti oleh penulis diantaranya yaitu; *Pertama*, penelitian yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Bertanya dan Hasil Belajar Siswa kelas 2 SDN Slungkep 03 Menggunakan Model Discovery Learning* oleh Astuti (2015) dengan hasil temuan yaitu model tersebut dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas 2 SDN. Slungkep 03 semester 1 tahun Ajaran 2014/ 2015. Hal ini dibuktikan dengan hasil dari siklus I (sub tema tugas sehari-hari di rumah) dan siklus II (sub tema tugas sehari-hari di sekolah) yang memperlihatkan adanya peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa untuk 3 muatan mata pelajaran (Bahasa Indonesia, PPKn dan Matematika). *Kedua*, penelitian yang berjudul *Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik* oleh Wedekaningsih, dkk (2019) dengan hasil temuan yaitu hasil belajar peserta didik meningkat menjadi 4,3% kategori kritis sekali, 21,7% kategori kritis, 34,8% kategori cukup kritis, 30,5% kategori kurang kritis, dan 8,7% kategori tidak kritis, sehingga hasil belajar keseluruhan pada siklus I menjadi 52% yang tuntas dan 48% belum tuntas. Pada tindakan siklus II mengalami peningkatan kembali yaitu 17,4% kategori kritis sekali, 30,4% kategori kritis, 43,5% kategori cukup kritis, dan 8,7% kategori kurang kritis, sehingga hasil belajar peserta didik meningkat menjadi 87% tuntas dan 13% peserta didik belum tuntas. *Ketiga*, penelitian yang berjudul *Pengaruh Penerapan Model Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa* oleh

Windiyan (2020) yang menemukan temuan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *discovery learning* sebesar 34,29 persen dilihat dari perbandingan ketuntasan hasil belajar antara model pembelajaran *discovery learning* 88,57 persen dan model pembelajaran konvensional 54,28 persen. Hal tersebut juga ditunjukkan oleh hasil thitung sebesar 2,1126 lebih besar dari ttabel sebesar 1,9959, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *discovery learning* terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Matematika kelas IV SD Negeri Ciapus 02 Bogor.

Adapun implikasi penelitian ini terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di MTs Al-Jumhuriyah yaitu; (1) Meningkatkan Keterlibatan Aktif Siswa: Penerapan metode *Discovery Learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Tsanawiyah (MTs) mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar. Siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berperan aktif dalam menemukan konsep, aturan bahasa, atau makna dalam teks. Hal ini memungkinkan siswa untuk lebih terlibat secara mendalam, sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menarik. (2) Peran Guru sebagai Fasilitator: Implikasi lain dari penerapan *Discovery Learning* adalah perubahan peran guru di MTs. Guru bukan lagi sekadar pemberi materi, tetapi lebih berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam proses penemuan. Guru memberikan arahan, pertanyaan pemicu, dan dukungan untuk membantu siswa menemukan jawaban sendiri. Ini menuntut guru untuk lebih menguasai berbagai strategi dalam memandu diskusi, eksplorasi, dan penemuan dalam kelas. (3) Peningkatan Hasil Belajar: Dengan metode *Discovery Learning*, siswa lebih mungkin untuk mengingat dan memahami materi yang dipelajari, karena mereka menemukan konsep melalui pengalaman langsung. Ini secara langsung berdampak pada peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia di MTs, baik dari segi pemahaman konsep bahasa, kemampuan menulis, maupun kemampuan analisis teks. Hasil belajar yang lebih baik ini dapat dilihat dari peningkatan nilai ujian, hasil tugas, dan keaktifan siswa dalam pembelajaran.

Setelah melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran sebelumnya maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Melalui Metode *Discovery Learning* Pada Siswa Kelas VII MTs Al-Jumhuriyah.

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Arikunto (2012) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas peran dan tanggung jawab guru khususnya dalam mengelola pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII Mts Al-Jumhuriyah. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada semester I bulan Juni – September tahun ajaran 2024/2025. Subjek penelitian ini siswa kelas VII Mts Al-Jumhuriyah dengan jumlah siswa 19 orang yang terdiri dari 10 orang laki-laki dan 9 orang perempuan.

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Hasil evaluasi yang telah diperoleh pada siklus I merupakan pijakan dalam merencanakan siklus II dengan tahapan yang sama dengan siklus I. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes dan non tes (observasi). Instrumen penelitian dengan menggunakan butir soal dan lembar observasi. Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif komparatif. Data kuantitatif yang diperoleh di deskripsikan dalam bentuk kata-kata ataupun penjelasan. Selanjutnya dilakukan komparasi data setiap siklus untuk memastikan ada tidaknya peningkatan hasil belajar siswa dan peningkatan belajar siswa.

Instrumen yang akan digunakan pada saat dilakukannya PTK yaitu sebagai berikut: (a) Membuat input instrumental yang digunakan untuk memberi perlakuan dalam PTK, yaitu menyusun RPP, perangkat pembelajaran, media serta lembar pengamatan. (b) Membuat output instrumental yang digunakan untuk menganalisis data setelah memberi perlakuan PTK,

instrumennya berupa butir tes. (c) Mengumpulkan dokumentasi kegiatan berupa foto dan video untuk mengamati aktivitas guru dan aktivitas siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Siklus 1

#### Perencanaan

Pada perencanaan awal Siklus 1, guru menyusun rancangan pembelajaran dengan menerapkan metode *Discovery Learning*, yang mencakup penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pembuatan lembar kerja siswa (LKS), serta penyediaan bahan ajar yang relevan. Guru juga menyiapkan teknik observasi untuk menilai partisipasi siswa serta instrumen tes untuk mengukur hasil belajar. Pada tahap ini, fokus utama adalah mengenalkan metode *Discovery Learning* kepada siswa, membimbing mereka dalam menemukan konsep secara mandiri, serta mengamati respon dan kendala yang muncul selama pembelajaran berlangsung.

#### Pelaksanaan

##### Kegiatan Awal

Guru membuka pembelajaran dengan memberikan salam dan doa bersama. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan konsep dasar metode *Discovery Learning* kepada siswa. Guru memberikan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan pemantik terkait materi Bahasa Indonesia yang akan dipelajari.

##### Kegiatan Inti

Guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil dan memberikan bahan ajar. Siswa mengamati, mengeksplorasi, dan mendiskusikan materi dengan kelompok mereka untuk menemukan konsep secara mandiri. Guru membimbing siswa dalam memahami konsep yang mereka temukan melalui diskusi dan tanya jawab. Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya, sementara kelompok lain memberikan tanggapan. Guru memberikan klarifikasi terhadap temuan siswa dan menegaskan konsep yang telah dipelajari.

##### Penutup

Guru bersama siswa merangkum materi yang telah dipelajari. Guru memberikan umpan balik terkait proses pembelajaran dan hasil yang diperoleh siswa. Siswa mengerjakan evaluasi atau refleksi singkat mengenai pembelajaran yang telah dilakukan. Guru menutup pembelajaran dengan motivasi untuk pertemuan berikutnya.

#### Observasi

Peneliti mengamati proses pembelajaran dengan metode *Discovery Learning*, mencatat partisipasi siswa, pemahaman terhadap materi, serta kendala yang muncul. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian siswa masih kesulitan memahami konsep secara mandiri, kurang aktif dalam diskusi kelompok, dan membutuhkan bimbingan lebih lanjut dari guru. Selain itu, beberapa siswa cenderung pasif dan belum terbiasa dengan metode ini.

#### Refleksi

Peneliti mengevaluasi bahwa perlu adanya panduan yang lebih jelas, contoh konkret dalam eksplorasi materi, serta dorongan agar siswa lebih aktif bertanya dan berpendapat. Oleh karena itu, strategi pembelajaran diperbaiki untuk siklus berikutnya dengan memberikan instruksi yang lebih terstruktur dan meningkatkan interaksi antara siswa dan guru.

**Tabel 1. Deskripsi Hasil Belajar Siklus I**

Skor	Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase	Keterangan
90-100	Baik sekali	-	0%	Tuntas
80-89	Baik	3	15,79%	Tuntas

70-79	Cukup	5	26,31%	Tuntas
61-69	Kurang	9	47,37%	Belum Tuntas
<60	Kurang sekali	2	10,53%	Belum Tuntas
	Jumlah	19	100%	

## Siklus II

### Perencanaan

Pada perencanaan awal Siklus II, dilakukan perbaikan berdasarkan refleksi dari Siklus I. Dalam siklus I siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami langkah-langkah *Discovery Learning* atau kurang aktif dalam diskusi, maka di siklus II guru memberikan panduan yang lebih terstruktur, menyediakan contoh konkret, serta meningkatkan interaksi dalam kelompok belajar. Selain itu, instrumen evaluasi juga disesuaikan agar lebih optimal dalam mengukur peningkatan hasil belajar siswa. Siklus II bertujuan untuk memastikan bahwa metode *Discovery Learning* tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tetapi juga membuat mereka lebih mandiri dan aktif dalam proses pembelajaran.

### Pelaksanaan

#### Kegiatan Awal

Guru mengulangi salam dan doa bersama, lalu mereview kembali materi sebelumnya. Guru mengidentifikasi kendala yang dialami siswa pada siklus pertama dan memberikan penjelasan tambahan untuk memperbaiki pemahaman mereka. Guru memberikan pertanyaan pemantik yang lebih menantang untuk meningkatkan daya analisis siswa.

#### Kegiatan Inti

Guru memberikan skenario atau permasalahan baru yang lebih kompleks untuk dianalisis siswa dengan metode *Discovery Learning*. Siswa bekerja dalam kelompok dengan peran yang lebih jelas, seperti pencatat, pembicara, dan peneliti. Guru memberikan bimbingan yang lebih terarah untuk mengoptimalkan diskusi dan eksplorasi konsep. Siswa menyusun hasil diskusi mereka dan mempresentasikannya di depan kelas. Guru memberikan penguatan terhadap jawaban siswa dan menutup dengan diskusi bersama untuk memperdalam pemahaman.

#### Penutup

Guru bersama siswa menyimpulkan kembali materi pembelajaran. Guru memberikan tes atau kuis singkat untuk mengevaluasi peningkatan pemahaman siswa dibandingkan dengan siklus pertama. Guru memberikan refleksi mengenai perbedaan pembelajaran antara siklus pertama dan kedua, serta memberi motivasi agar siswa terus aktif dalam belajar. Guru menutup pembelajaran dengan doa dan pesan positif kepada siswa.

### Observasi

Pada observasi Siklus II, dilakukan pemantauan terhadap perbaikan yang telah diterapkan. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan dalam partisipasi siswa, pemahaman materi, serta keaktifan dalam diskusi kelompok. Siswa lebih percaya diri dalam menemukan konsep dan mengungkapkan pendapatnya.

### Refleksi

Dalam refleksi Siklus II, guru menyimpulkan bahwa metode *Discovery Learning* semakin efektif setelah dilakukan penyesuaian, terbukti dengan meningkatnya hasil belajar siswa dibandingkan dengan siklus pertama. Oleh karena itu, metode ini direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran yang dapat diterapkan secara berkelanjutan dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia.

**Tabel 2. Deskripsi Hasil Belajar Siklus II**

Skor	Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase	Keterangan
90-100	Baik sekali	4	21,05%	Tuntas
80-89	Baik	9	47,37%	Tuntas
70-79	Cukup	4	21,05%	Tuntas
61-69	Kurang	2	10,53%	Belum Tuntas
<60	Kurang sekali	-	0%	Belum Tuntas
	Jumlah	19	100%	

**Pembahasan**

Pada pelaksanaan Siklus I, pembelajaran dimulai dengan guru menjelaskan tujuan pembelajaran serta memperkenalkan metode *Discovery Learning* kepada siswa. Guru memberikan pertanyaan pemantik yang berisi permasalahan atau teks yang harus dianalisis secara mandiri maupun dalam kelompok. Dalam tahap eksplorasi, siswa didorong untuk menemukan konsep bahasa Indonesia melalui diskusi dan analisis materi, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dengan memberikan arahan jika diperlukan. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa banyak siswa masih kurang aktif dalam diskusi, kesulitan memahami materi secara mandiri, serta masih bergantung pada guru dalam menemukan jawaban. Pada akhir siklus, siswa diberikan tes hasil belajar, dan guru mencatat kendala yang terjadi selama proses pembelajaran untuk menjadi bahan evaluasi dan perbaikan pada siklus berikutnya.

Pada pelaksanaan Siklus II, guru menerapkan strategi yang lebih terstruktur berdasarkan refleksi dari siklus pertama. Guru memberikan instruksi yang lebih jelas, membagikan contoh konkret dalam eksplorasi materi, serta membagi siswa dalam kelompok dengan peran yang berbeda. Selain itu, guru meningkatkan interaksi dengan siswa untuk mendorong mereka lebih aktif dalam menemukan konsep sendiri. Hasilnya, siswa menunjukkan peningkatan dalam partisipasi diskusi, lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, serta lebih mandiri dalam memahami materi. Evaluasi hasil belajar juga menunjukkan adanya peningkatan nilai dibandingkan siklus pertama. Dengan demikian, metode *Discovery Learning* terbukti lebih efektif setelah dilakukan penyesuaian, dan dapat menjadi strategi pembelajaran yang dapat diterapkan secara berkelanjutan untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia.

**Tabel 3. Rekapitulasi Tiap Siklus**

Skor	Kriteria	Siklus I	Siklus II
90-100	Baik Sekali	0%	21,05%
80-89	Baik	15,79%	47,37%
70-79	Cukup	26,31%	21,05%
61-69	Kurang	47,37%	10,53%
<60	Kurang Sekali	10,53%	0%
	Jumlah	100%	100%

Tabel 3. menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran *Discovery Learning* siswa kelas VII Mts Al-Jumhuriyah pada siklus I dan siklus II. Dari tabel tersebut diketahui bahwa hasil belajar siswa- siswi kelas VII Mts Al-Jumhuriyah yang berjumlah 19 siswa pada siklus I adalah 42,1% dan siklus II adalah 89,47%. Berdasarkan data persentase tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa pada tiap siklus. Peningkatan persentase dari siklus I ke siklus II sebesar 47,37%. Kenyataan bahwa peningkatan hasil belajar siswa model *Discovery Learning* sangat baik dalam membantu siswa yang sebelumnya kurang berprestasi. Peneliti menemukan bahwa ketika guru menggunakan cara mengajar khusus yang sesuai dengan kemampuan setiap anak, hal ini memudahkan guru dalam mengajar dan siswa dalam belajar.

Penerapan metode *Discovery Learning* secara bertahap meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas VII MTs Al-Jumhuriyah. Pada Siklus I, meskipun metode ini sudah diterapkan, banyak siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami materi secara mandiri. Observasi menunjukkan bahwa beberapa siswa kurang aktif dalam diskusi kelompok dan masih bergantung pada penjelasan guru. Hal ini menyebabkan hasil evaluasi belajar mereka belum maksimal. Nilai rata-rata siswa pada tes Siklus 1 masih tergolong rendah, dan hanya sebagian kecil siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Pada Siklus II, dilakukan perbaikan berdasarkan refleksi dari siklus sebelumnya. Guru memberikan instruksi yang lebih terstruktur, menyajikan contoh yang lebih konkret, dan meningkatkan bimbingan selama diskusi kelompok. Hasilnya, partisipasi siswa meningkat secara signifikan, mereka lebih mandiri dalam menemukan konsep, dan lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Nilai rata-rata tes hasil belajar juga mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan siklus pertama, dengan lebih banyak siswa yang mencapai atau melampaui KKM. Selain itu, siswa menunjukkan sikap lebih antusias dan lebih aktif dalam proses pembelajaran. Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa metode *Discovery Learning* efektif dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia, terutama jika diterapkan dengan strategi yang sesuai dengan karakteristik siswa.

## SIMPULAN

Penerapan metode *Discovery Learning* efektif dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas VII MTs Al-Jumhuriyah. Metode ini memungkinkan siswa untuk lebih aktif dalam menemukan konsep dan pemahaman mereka sendiri, sehingga meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Data yang diperoleh melalui observasi, tes hasil belajar, dan wawancara menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa terhadap materi Bahasa Indonesia. Selain itu, penggunaan metode ini juga membuat siswa lebih termotivasi dalam belajar karena mereka terlibat langsung dalam proses pembelajaran, bukan hanya sekadar menerima informasi secara pasif.

Selain peningkatan hasil belajar, metode *Discovery Learning* juga berdampak positif terhadap sikap siswa dalam pembelajaran. Siswa menjadi lebih antusias, lebih aktif bertanya, dan lebih percaya diri dalam mengungkapkan pendapatnya. Dengan bimbingan guru yang tepat, metode ini membantu siswa untuk lebih mandiri dalam mengeksplorasi materi dan menemukan hubungan antara konsep yang dipelajari. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode *Discovery Learning* tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga membangun keterampilan berpikir kritis dan sikap positif terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, metode ini dapat menjadi alternatif yang efektif bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas VII MTs Al-Jumhuriyah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Ana, N. Y. (2019). Penggunaan Model Pembelajaran *Discovery Learning* dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 19(2), 101-110.
- Arikunto. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Astuti, D. W. (2016). Efektifitas model *Discovery Learning* dan *Problem Based Learning* terhadap Keterampilan berpikir kritis pada mata pelajaran matematika kelas 4 SD Gugus Imam Bonjol. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 42-50.
- Astuti, M. S., 2015. Peningkatan Keterampilan Bertanya dan Hasil Belajar Siswa Kelas 2 SDN Slungkep 03 Menggunakan Model *Discovery Learning*. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(1), 10-23.
- Cintia, N. I., Kristin, F., & Anugrahaeni, I. (2018). Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning*. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 32(1), 69-77.
- Eriansyah, Y., & Baadilla, I. (2023). Model *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(3), 151-158.

- Maharani, B. Y. (2017). Penerapan model pembelajaran discovery learning berbantuan benda konkret untuk meningkatkan hasil belajar IPA. *Ejurnal Mitra Pendidikan*, 549-561.
- Marlina, L., & Solehun. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah 107 Majaran Kabupaten Sorong. *Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(1), 66-74.
- Nasution. 2008. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar*. Cetakan kedua belas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pamungkas, S. 2012. *Bahasa Indonesia dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Puspitasari, Y., & Nurhayati, S. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 7(1), 93-108.
- Setianingrum, R., & Wardani, S. (2018). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Tematik melalui Discovery Learning Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 1-10.
- Sinambela, Vivi Sumanti. 2015. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Komunikasi Matematika Siswa SMP Negeri 2 Tigalingga melalui Penerapan Model Discovery Learning dengan Pendekatan Scientific Learning*. Tesis. Medan: UNIMED
- Tumurun, dkk. (2016). Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Materi Sifat-sifat Cahaya. *Jurnal Pena Ilmiah*: Vol. 1, No. 1. Undang-undang Guru dan Dosen No 14 Tahun 2005 Bab 1 Pasal 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Tujuan Pendidikan Nasional. Undang-undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional.